



# **Pendampingan Perancangan Balai Rukun Tetangga Untuk Memenuhi Fungsi Dasar Arsitektur Di Kawasan Hunian Masyarakat**

**Vijar Galax Putra Jagat Paryoko**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Corresponding author E-mail: vijargalax@gmail.com

**Received: 15 Januari 2020. Revised: 27 Januari 2020. Accepted: 25 Februari 2020**

## **ABSTRACT**

Rukun Tetangga (RT) hall generally is a facility that provides public space for formal and informal activities by communities in a residential area. Today, function of RT hall is not only being a public social facility, but also as a regional icon, which is an effort to self-actualization of local community. Thus, the purpose of designing a hall of RT 06 at Perumahan Dosen Untag Surabaya for the community is to overcome the issues, and for the accompanying education institution is to provide indirect education about the "building tasks" in architecture that are increasingly forgotten. The point is that although as a simple building, a RT hall must also fulfill its function as an architecture to accommodate activities, aesthetics, environmental filter, behavior modification, investment, and cultural symbols. This community service activity is carried out using consultation and assistance methods from the pre-design stage until planning document is produced. Evaluation of this activity shows that architectural design, although for a simple building, the socio-cultural issues of the community by considering the success of those six "building tasks" in architecture. The success of cultural symbols task in architectural imagery can be achieved with limited budget by choosing the right concept exploration method.

**Keywords:** RT hall, building task

## **ABSTRAK**

Balai Rukun Tetangga (RT) secara umum merupakan fasilitas yang menyediakan ruang publik untuk kegiatan formal dan informal bersama masyarakat di suatu kawasan hunian. Seiring perkembangan zaman, fungsi Balai RT berkembang tidak hanya sebagai fasilitas sosial publik, melainkan juga sebagai ikon kawasan, yakni upaya aktualisasi diri masyarakat setempat. Dengan demikian, tujuan perancangan Balai RT 06 Perumahan Dosen Untag Surabaya ini bagi masyarakat adalah untuk mengatasi isu tersebut, serta bagi lembaga perguruan tinggi yang mendampingi adalah untuk memberikan edukasi secara tidak langsung tentang "fungsi dasar arsitektur" yang kian terlupakan. Maksudnya adalah bahwa meskipun sebagai bangunan sederhana, sebuah balai RT juga harus memenuhi fungsi sebagai arsitektur untuk mewartakan aktivitas, estetika, penyaring lingkungan, modifikasi perilaku, investasi, dan simbol budaya. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode konsultasi dan pendampingan dari tahap pra-rancangan sampai dengan diproduksinya dokumen perencanaan pembangunan. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa perancangan arsitektur, meskipun sederhana, akan mampu menyelesaikan isu-isu sosial-budaya masyarakat penghuninya dengan tetap mempertimbangkan keberhasilan keenam "fungsi dasar arsitektur". Keberhasilan fungsi simbol budaya dalam pencitraan arsitektur dengan biaya terbatas pun dapat dicapai, dengan pemilihan metode eksplorasi konsep yang tepat.

**Kata kunci:** balai RT, fungsi arsitektur

## **PENDAHULUAN**

Secara terminologi, balai pertemuan merupakan tempat berapat atau mengadakan kegiatan kebersamaan suatu lingkungan. Ada berbagai kegiatan yang umumnya diselenggarakan masyarakat



di balai pertemuan, seperti penyuluhan, pertemuan, rapat, atau hanya sekedar berkumpul bersama warga lain. Dalam hal ini, balai pertemuan adalah sebagai ruang publik, yakni tempat umum dimana orang dapat melakukan kegiatan rutin dan fungsional yang mengikat suatu komunitas, baik dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari, maupun dalam perayaan berkala (Laksono & Paryoko, 2019). Sebagai fasilitas publik, balai pertemuan dituntut untuk mampu mengakomodasi kebutuhan publik dengan tidak meninggalkan fungsi sosialnya selama ini. Balai pertemuan dalam konteks wilayah, aksesibilitas dan peran sosialnya semakin lengkap. Harapan dari keberadaan ruang publik adalah untuk memperkuat struktur sosial masyarakat (Mulyandari & Bhayukusuma, 2015). Keberadaannya menunjang masyarakat untuk semakin berkembang dengan membangun struktur kelembagaan maupun solidaritas di dalam masyarakat untuk memperkenalkan nilai-nilai kehidupan baru dalam menyelesaikan permasalahan hidup dalam kemasyarakatan.

Sebuah balai pertemuan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul saja, namun dapat berkembang dari fungsi sosial menjadi suatu ikon suatu wilayah. Ikon suatu kawasan berkaitan dengan isu-isu yang diangkat paham regionalisme dalam arsitektur mengingat ikon merupakan gambaran yang mewakili atau melambangkan sesuatu, dalam kasus ini adalah kawasan, sehingga mudah dikenal oleh pengamat. Isu-isu tersebut meliputi tanggapan terhadap iklim setempat dan citra bangunan modern tapi menyatu dengan lingkungan eksisting (Rahmatika & Susetyarto, 2018). Isu sosial masyarakat dalam permukiman modern adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Keleluasaan memenuhi kebutuhan aktualisasi penghuni dapat diwadahi melalui tampilan bangunan yang menggabungkan arsitektur setempat dan kontemporer (Paryoko, 2015). Hal ini sejalan dengan isu regionalisme sebelumnya, sehingga semakin perlu dipertimbangkan dalam perancangan fasilitas publik ini.

Termasuk Balai Rukun Tetangga (RT) 06 Perumahan Dosen Untag Surabaya, diharapkan mempunyai fungsi strategis sebagai fasilitas penting di lingkungannya. Tujuan utama yang ingin dicapai melalui perencanaan ini adalah untuk mengadakan fasilitas sosial/umum warga sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan bersama warga dan menyimpan perlengkapan milik RT. Pelaksanaan pembangunan harus efisien dan efektif sehingga dapat menekan biaya yang dibutuhkan dari masyarakat, namun memiliki kualitas yang optimal. Lokasi yang berada di gerbang masuk perumahan serta berdiri di atas lahan fasilitas umum/sosial perumahan yang luas, sangat berpotensi berkembang menjadi titik pusat lingkungannya. Oleh karena itu, perencanaan balai ini harus dapat mengakomodasi berbagai kemungkinan perkembangan di masa mendatang, baik perkembangan aktifitas, kebutuhan fisik, maupun kebutuhan aktualisasi. Balai pertemuan ini diharapkan dapat menjadi ikon kawasan hunian masyarakat setempat.

Apabila tujuan di atas merupakan tujuan tentang manfaat bagi pemberi tugas, penulis meneruskan tujuan dari perguruan tinggi untuk dapat menyebarluaskan kriteria dasar suatu



bangunan dapat termasuk menjadi sebuah karya arsitektur yang berfungsi dengan baik. Untuk dapat mencapainya, perlu dilakukan konsultasi dan pendampingan perancangan balai pertemuan ini sehingga menghasilkan karya arsitektur yang dimaksud dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan berupa konsultasi dan pendampingan dengan menghasilkan produk berupa dokumen perencanaan. Tujuan penggunaan metode ini adalah supaya penulis dapat menyebarluaskan wawasan tentang prinsip dasar perancangan arsitektur, meskipun berupa bangunan yang sangat sederhana, sebuah balai pertemuan tingkat RT. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pra-rancangan sampai dengan menghasilkan dokumen perencanaan atau rancangan Balai RT 06 Perumahan Dosen Untag Surabaya.

Konsultasi umumnya digunakan untuk kegiatan yang di dalamnya terdapat persoalan atau kebutuhan masyarakat yang diselesaikan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi. Secara khusus, penulis disini berperan sebagai konsultan dalam perencanaan dan perancangan Balai RT 06 Perumahan Dosen Untag, Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya. Kegiatan konsultasi lebih banyak dilaksanakan melalui hubungan jarak jauh menggunakan surat elektronik, percakapan elektronik, dan alat komunikasi lain. Komunikasi dengan panitia perencanaan dan pembangunan balai sebagai wakil dari masyarakat setempat, banyak dilakukan dengan Bapak Dr. Moh. Mukhrojin, S.Pd.I., S.H., M.Si. dan Bapak Bagus Ramadhani, S.T. selaku sekretariat.

Pendampingan disini digunakan bertujuan agar kriteria balai sebagai sebuah arsitektur, meskipun sederhana, dapat terpenuhi. Penulis sebagai pendamping dilakukan ketika pihak panitia pembangunan balai melakukann pertemuan internal maupun terbuka bersama dengan masyarakat RT 06, serta secara periodik mendampingi tenaga perencanaan untuk mengembangkan dan menyelesaikan dokumen perencanaan atau perancangan. Secara tidak langsung, metode ini diharapkan mampu mengedukasi berbagai pihak yang bersangkutan untuk dapat lebih memahami tentang arsitektur dan kriteria dasarnya.

Secara umum, Perencanaan Balai RT 06. Perumahan Dosen Untag Surabaya dilaksanakan mengikuti proses perancangan arsitektur akademis, untuk memecahkan sebuah konflik yang timbul antara analisis logis dan pemikiran kreatif. Proses perancangan dilakukan mengikuti proses kegiatan pengambilan keputusan perancangan, yaitu: divergensi, transformasi, dan konvergensi. Sebagai produk hasil kerjasama dengan lembaga pendidikan, proses perancangannya pun ditetapkan secara akademis sehingga dapat memberikan pengkayaan wawasan kepada masyarakat pula.



Tahap Divergensi, yakni merentangkan batas-batas situasi perancangan untuk memperoleh ruang penyelidikan yang cukup luas dan subur untuk menemukan pemecahannya kemudian. Tujuan, batasan, dan kemungkinan solusi yang tersedia, digambarkan. Pada kegiatan ini harus dikenali hal-hal apa saja yang bersifat kritis atau menentukan. Dalam pola pemikiran pengambilan keputusan secara umum, sama dengan kegiatan “analisis”. Dalam perancangan ini, tahap divergensi diawali dengan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pemilik atau pengguna pengguna balai. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap pemberi tugas dan panitia perencanaan dan pembangunan balai tersebut. Metode ini baik dilakukan untuk kasus ini karena merupakan fasilitas publik milik masyarakat sehingga masyarakat atau perwakilannya lah yang lebih banyak mengetahuinya. Selanjutnya, dilakukan kajian pustaka, yakni mencari informasi terpublikasi yang dapat mendukung atau menyempurnakan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Sumber pustaka berupa standar nasional, karya ilmiah, serta alternatif-alternatif solusi rancang yang telah ada sebelumnya (preseden) yang berkaitan dengan kasus perancangan.

Tahap Transformasi, berisi tindakan-tindakan kreatif, membuat pola-pola, dan mencari ilham yang didasari pertimbangan dan pengetahuan teknis. Pola-pola yang diciptakan merupakan usaha untuk menyederhanakan masalah dan menghasilkan berbagai solusinya. Kegiatan ini sama dengan kegiatan “sintesis”. Tahap ini diakhiri dengan uraian kriteria rancang. Kriteria rancang diperoleh melalui analisis data-data dan informasi yang telah ditemukan dalam tahap divergensi. Berbagai alternatif solusi yang telah ditemukan, dikembangkan dan dimodifikasi sehingga lebih optimal untuk diimplementasikan dalam rancangan.

Konvergensi, menyaring beberapa alternatif solusi rancang yang muncul menuju pilihan yang paling optimal untuk diterapkan dalam perancangan. Dalam pola pemikiran umum disebut dengan “evaluasi”, kegiatan menguji untuk mengetahui konsekuensi dari susunan baru yang disusun. Dalam tahap ini, konsep-konsep yang dianggap paling optimal untuk rancangan, dibangkitkan. Berbagai kriteria rancang yang ditemukan dalam tahap sebelumnya, dijadikan dasar untuk menghasilkan konsep. Konsep harus dapat diterapkan pada rancangan. Jika tidak dapat diterapkan atau kurang memuaskan, dilakukan peninjauan ulang terhadap isu dan kriteria rancang, sehingga perlu kembali ke tahap-tahap perancangan sebelumnya. Dalam kasus perancangan ini, sebagai usaha menyebarluaskan wawasan dasar tentang arsitektur, konsep dievaluasi terhadap teori “fungsi arsitektur” (Broadbent, 1973). Keseluruhan konsep harus mampu menjalankan fungsi arsitektur sebagai wadah aktivitas, estetika, penyaring lingkungan, modifikasi perilaku, investasi, dan simbol budaya. Apabila fungsi arsitektur secara akademis dievaluasi melalui konsultasi dan pendampingan penulis sebagai wakil perguruan tinggi, maka kepuasan terhadap rancangan dievaluasi melalui pertemuan internal dan terbuka kepada panitia dan masyarakat pengguna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi lahan adalah berada di sebelah pintu gerbang Perumahan Dosen Untag, Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, berupa pos jaga dan lahan kosong di belakangnya. Di sisi depan lahan, berdiri sebuah pos jaga berukuran  $\pm 3,7 \times 3,7 \text{ m}^2$ , termasuk menjadi bagian yang direncanakan untuk dikembangkan. Untuk menekan kebutuhan biaya pembangunan, sebagian pondasi pos jaga akan dipertahankan. Batas lahan adalah sebagai berikut:

Utara : dinding tetangga (pergudangan)

Selatan : jalan perumahan

Timur : lahan kosong (lahan fasilitas umum/sosial perumahan)

Barat : sungai drainase kota



Gambar 1. Kondisi Tapak & Pos Jaga Semula

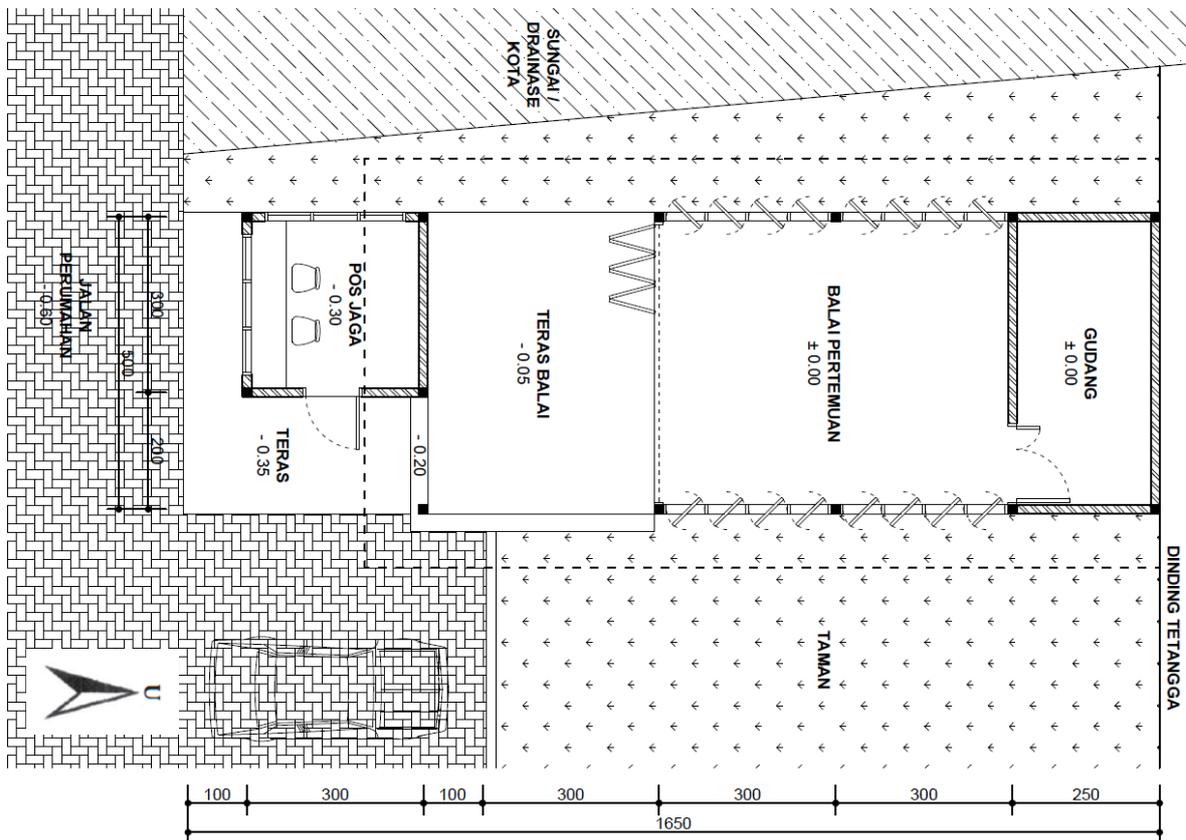
Sungai atau saluran drainase utama kota di sebelah barat lahan menjadi potensi sekaligus kendala. Kekhawatiran akan longsohnya dinding saluran diharapkan dapat dihindari dengan memberi jarak aman pada antara titik bangunan dengan tepi saluran, lebih dari satu meter. Sedangkan potensinya adalah kemudahan untuk kebutuhan drainase bangunan rencana. Potensi lain dari lahan ini adalah menjadi pemandangan dan penanda kawasan bagi lingkungannya karena lahan ini terbuka secara visual dari arah timur, selatan, dan barat.

### 1. Wadah Aktivitas

Arsitektur memiliki fungsi mendasar untuk mewadahi suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Pemberi tugas menyatakan bahwa balai yang dirancang harus mampu minimal menyediakan balai pertemuan tentunya, gudang, dan pos jaga sebagai pengembangan yang telah ada sebelumnya. Komponen arsitektur yang erat kaitannya dengan pewardahan aktivitas adalah wadah itu sendiri, yakni ruang atau tempat. Untuk dapat menjamin berfungsinya arsitektur sebagai wadah aktivitas, maka perancangan harus mampu menyesuaikan ruang dengan kebutuhan kegiatan yang akan

dilakukan di dalamnya. Sesuai dengan pemberi tugas, balai RT ini harus mampu menyediakan ruang pertemuan, pos jaga, dan gudang untuk menyimpan perlengkapan kegiatan masyarakat, seperti: kursi, tenda dan rangkanya, serta pendukung lainnya.

Sebagai sebuah fasilitas sosial dan umum, pendaerahan atau zonasi merupakan bagian yang cukup penting sehingga tidak saling mengganggu kepentingan atau kegiatan di masing-masing ruangan. Dengan mengadaptasi konsep pendaerahan rumah tradisional masyarakat Jawa, zona terdepan adalah publik, menuju privat ke belakang. Oleh karena itu, Balai RT 06 Perumahan Dosen Untag Surabaya ini dari depan ke belakang berjajar ruang Pos Jaga, Teras Balai, Balai Pertemuan, dan Gudang di posisi terbelakang. Luas balai pertemuan diperhitungkan berdasarkan jumlah keluarga yang umumnya berada dalam satu RT, yakni 30-50 keluarga.



Gambar 2. Denah Balai RT 06

Seperti pada penjelasan sebelumnya, lahan dapat diakses dari tiga arah secara visual. Secara fisik, lahan dapat dicapai dari selatan dan timur. Oleh karena itu, pos jaga, sebagai ruang terdepan, dibuka secara visual ke tiga arah dan memiliki akses pencapaian dari timur, dari jalan yang sekaligus dapat menjadi tempat parkir sementara khusus kegiatan menuju pos jaga. Sedangkan akses utama menuju balai pertemuan dan gudang, harus melalui sebelah pos jaga, untuk menjaga keamanan kemudahan kontrol.

## 2. Estetika

Fungsi ini juga merupakan fungsi mendasar arsitektur sehingga membedakannya dengan “bangunan”. Sebagai bangunan fasilitas umum yang berpotensi menjadi landmark atau ikon lingkungannya, terutama Perumahan Dosen Untag, estetika bangunan juga sangat dipertimbangkan. Namun demikian, kebutuhan biaya tetap menjadi topik utama. Bentuk balai RT ini sangat sederhana, mengikuti fungsi dan struktur. Namun kesederhanaan bentuk ini dipadu dengan detail fasade bangunan yang direncanakan ditutup dengan batu bata tempel sebagai penyelesaiannya.

Yang menarik dari lokasi lahan balai RT ini adalah kemudahannya ditangkap secara visual dari segala arah, kecuali utara. Oleh karena itu, tampang ketiga arah tersebut dikembangkan secara optimal. Bukaannya jendela atau pintu juga mengarah ke ketiga arah tersebut. Pintu lipat kaca yang tinggi dan selebar dinding diadakan di sisi selatan, serta jendela tinggi sepanjang dinding sisi timur dan barat balai pertemuan. Namun, untuk menghindari panas berlebihan dari matahari sore hari, jendela pada sisi barat bangunan akan ditutup dengan tanaman sulur, seperti *lee kwan yu*. Pengkondisian seperti ini akan memakan banyak biaya namun dapat dilakukan secara bertahap.



Gambar 3. Perspektif dari Tenggara (kiri) dan Barat Laut (kanan)

## 3. Penyaring Lingkungan

Dalam hal ini, arsitektur harus mampu berfungsi menyaring lingkungan sekitar dan memodifikasi lingkungannya demi kenyamanan penghuni atau pengguna. Kenyamanan psikis berkaitan dengan penyaringan lingkungan dalam aspek sosial dan budaya, sedangkan iklim dan kenyamanan termal menjadi pertimbangan dalam menjaga kenyamanan fisik. Sebagai penyaring dalam aspek sosial, ruang pertemuan berposisi tidak terbuka keseluruhan secara visual dari depan lahan, melainkan tertutup sebagian besar oleh pos jaga. Pandangan keluar dan masuk dari ruang tersebut hanya dari samping. Tujuannya adalah untuk menyaring pandangan dari luar ketika diadakan pertemuan yang pastinya juga membutuhkan privasi, serta demi keamanan barang yang



ada di dalamnya. Barang yang lebih berharga, disimpan dalam gudang yang berada di belakang, tertutup, terkunci, dan tidak terakses secara visual dengan mudah dari luar.

Faktor yang mempengaruhi penghawaan alami dalam bangunan antara lain: bentuk massa, orientasi terhadap arah angin, bentang dan tinggi bangunan, sosoran horizontal, rasio jendela, jenis jendela, perbedaan jarak tinggi bukaan dan perletakan, serta jarak vegetasi terhadap bukaan (Pertiwi et al., 2016). Rancangan balai ini memanfaatkan pencahayaan alami dengan penggunaan jendela dengan luas lebih dari 50% luas dinding untuk ruang pertemuan. Jendela berupa sekaligus pintu lipat dari kaca sehingga dapat dibuka maksimal ketika ruangan digunakan. Dengan demikian, penghawaan alami juga dapat maksimal mengingat akan dihuni oleh banyak orang ketika digunakan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tanaman sulur diposisikan sedekat mungkin dengan jendela di sebelah barat, mencapai 50 centimeter dari jendela, bertujuan untuk mengurangi sinar dan panas berlebih dari barat di sore hari. Berbeda perlakuan dengan ruang pertemuan, pos jaga memiliki bukaan yang lebih sedikit karena hanya dihuni satu sampai dua orang saja.

Kendala lain yang diinformasikan adalah ketinggian banjir air hujan yang mencapai lebih dari 30 cm setiap terjadi hujan lebat, meskipun berada di sebelah sungai yang cukup lebar dan dalam. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan kegiatan dan ketahanan barang-barang dalam bangunan, ketinggian lantai dipatok setinggi 60 centimeter dari jalan. Untuk mengurangi kesulitan pencapaian, ketinggian lantai dibuat berjenjang antara pos jaga dan ruangan di belakangnya.

#### **4. Modifikasi Perilaku**

Olahan arsitektur mampu memodifikasi, membentuk, bahkan memanipulasi tingkah laku seseorang karena berinteraksi dengan penghuni lain dan bentukan arsitektur. Arsitektur yang berorientasi pada perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia sehingga mampu menyesuaikan diri dengan gaya hidup manusia di dalamnya, yakni penghuni dan pengguna. Dalam merancang ruang publik, ruangan harus sesuai dengan konteksnya karena setiap rancangan ruang publik merupakan ekspresi dari budaya, perilaku, kebiasaan, kebutuhan, sejarah, dan psikologi masyarakat sekitar (Laksono & Paryoko, 2019).

Ruang pertemuan dibuat terbuka hampir keseluruhan secara visual akan membentuk perilaku pengguna menjadi lebih tertata jika tidak ingin diketahui keburukan kegiatan yang dilakukan dari pandangan orang luar. Pos jaga pun dibuat terbuka di sisi depan, dari atas sampai bawah, akan menuntut penjaga di dalamnya untuk berdandan selayaknya petugas dengan disiplin yang tinggi, serta menata barang-barang di dalamnya dengan rapi. Berbeda jika hanya dinampakkan wajah dan sebagian dari badannya saja.

#### **5. Investasi**

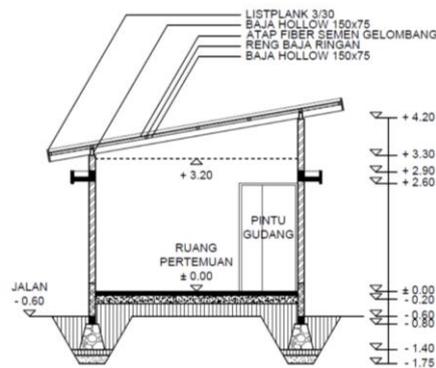


Investasi yang dimaksud ialah usaha memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan tertentu. Ada dua macam investasi melalui arsitektur, yakni profit dan non-profit. Keuntungan profit adalah sesuatu yang dapat diukur dengan uang, sedangkan investasi yang non-profit adalah manfaat untuk meningkatkan kualitas nilai kehidupan tertentu. Dalam kasus perancangan ini, investasi profit sangat ditekankan. Namun demikian, bukan bagaimana arsitektur menghasilkan uang, melainkan bagaimana dapat menekan dana sehingga tidak membutuhkan banyak bantuan dari masyarakat.

Pemilihan sistem struktur dan konstruksi tidak hanya mempertimbangkan fungsi, namun juga biaya. Beberapa konsep dikreasikan untuk menekan biaya pembangunan, antara lain adalah posisi yang menyesuaikan kondisi eksisting, konstruksi badan dan atap bangunan yang ringan, serta penggunaan material bangunan yang murah, mudah diperoleh, serta mudah dan cepat pengaplikasiannya.

Untuk mengurangi biaya material, posisi pos jaga direncanakan sama dengan posisi pos jaga yang telah ada sehingga sebagian pondasi dan dinding akan dapat dimanfaatkan kembali. Posisi ruangan-ruangan di belakangnya, menyesuaikan terhadap posisi pos jaga tersebut sehingga sebagian struktur dapat disambung terhadapnya. Adapun material bangunan yang digunakan adalah material lokal dan lazim digunakan. Pondasi batu kumpang menjadi solusi karena mudah pengaplikasiannya dan harga tidak jauh berbeda dengan pondasi batu kali sehingga mengurangi biaya tenaga. Penyelesaian sisi luar dan dalam dinding adalah plester dan acian, tanpa cat, selain posisi dinding yang direncanakan ditutup dengan batu bata tempel.

Bangunan ini direncanakan menggunakan sistem struktur “rangka kaku” dari beton bertulang. Pondasi diperkuat dengan sloof beton bertulang agar tidak mudah retak dan tahan terhadap pergeseran maupun penurunan bangunan karena akan bergerak secara bersamaan. Kolom pengikat dinding dan penyangga atap cukup menggunakan kolom praktis beton bertulang karena atap direncanakan menggunakan konstruksi yang ringan, yakni fiber semen berangka baja ringan. Rangka atap baja ringan pun tidak berupa rangka kuda-kuda, melainkan langsung menumpang ke dinding yang diikat balok ring beton bertulang. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kemiringan atap satu sisi. Atap pelat beton bertulang dibuat setipis mungkin dan hanya ada untuk talang horizontal, serta atap pos jaga dan terasnya.



Gambar 4. Potongan Balai Pertemuan

Proses konstruksi akan dilaksanakan secara bertahap dari belakang lahan. Hal ini dilakukan agar pos jaga yang telah ada dapat dipertahankan untuk digunakan selama mungkin. Ketika pembangunan balai pertemuan dan gudang terselesaikan, baru pos jaga akan dibongkar. Pentahapan lain juga dilakukan terhadap penyelesaian detail, seperti: dinding akan dibiarkan diselesaikan dengan plester dan acian sampai dengan diperoleh batu bata tempel sebagai penyelesaian luar bangunan, kusen termasuk jendela dan pintu balai pertemuan dapat ditanggihkan, serta wadah tanaman sulur digabungkan fungsinya dengan sosoran pelindung jendela.

## 6. Simbol Budaya

Fungsi arsitektur untuk menyimbolkan budaya memiliki arti mampu menampilkan gambaran atau kesan atas makna yang dapat merupakan suatu budaya atau bagiannya. Dengan mengangkat paham arsitektur regionalisme, balai RT ini dirancang untuk menyatu dan menjadi ikon lingkungannya dan tetap mencerminkan budaya arsitektur pada masanya. Kesatuan ini dapat dibentuk melalui dominasi penggunaan material lokal (Rahmatika & Susetyarto, 2018). Oleh karena itu, digunakan material penyelesaian dinding luar dengan dominasi batu bata merah. Bahan ini merupakan produksi lokal, banyak digunakan kembali saat ini sebagai penyelesaian luar, serta mengandung jati diri bangunan di Kawasan Jawa Timur, mengingatkan kembali pada bangunan masa kerajaan di kawasan ini.

Berjalan secara paralel dengan tujuan edukasi tidak langsung tentang arsitektur kepada masyarakat, dipilih menggunakan metode eksplorasi konsep pencitraan arsitektur yang jarang digunakan, yakni “fokus pada material”. Hasil penelitian di lembaga pendidikan di Surabaya menemukan bahwa metode eksplorasi konsep arsitektur yang sedang digemari mahasiswa cenderung adalah analogi. Analogi dengan sumber atau subyek benda di luar arsitektur yang dianalogikan secara yang tidak literal, lebih bersifat abstrak (Paryoko, 2019). Oleh karena itu, penggunaan metode yang menekankan kepada material ini diharapkan mampu mengingatkan masyarakat bahwa metode selain analogi pun efektif untuk menyampaikan makna, mencitrakan arsitektur, merancang dengan tema.



Zaman dahulu, orang berlomba menekuni, merawat, dan cerdas dalam menggunakan bahan/material bangunan yang ada. Saat ini, beralih menjadi bagaimana bisa menikmati dan menjaga bahan atau material bangunan yang semakin langka dan menggunakannya secara bijaksana. Dalam praktik, pemilihan material akan mempengaruhi arsitektur atau bangunan secara makro maupun mikro (Antoniades, 1990). Penggunaan material dalam skala makro dapat mempengaruhi sistem struktur dan organisasi fungsional, yakni proporsi, kualitas irama, dan harga bangunan. Dalam skala mikro, berpengaruh pada tekstur, eksterior, interior, penyelesaian, dan detail. Dari sini lah, pemilihan batu bata tempel sebagai penyelesaian dinding luar memiliki tujuan untuk memberi pengaruh mikro terhadap bangunan, menguatkan citra lokal sekaligus kontemporer.

Secara umum, batu bata memiliki beberapa kelebihan dibanding jenis bata lainnya, antara lain: tahan bakar, mudah diperoleh, kuat, dan memberikan kesan alami jika digunakan sebagai penyelesaian dinding. Selain itu, sebagai penyelesaian dinding, batu bata dapat mengurangi resiko tampilan kurang menarik akibat ketidakrataan apabila diselesaikan dengan acian dan cat, serta tahan cuaca dengan pelapisan pelindung atau *coating* (Kurniaty, 2010). Dengan demikian, batu bata sebagai penyelesaian luar juga dapat menjaga daya tahan bangunan sehingga lebih bertahan lama tanpa perawatan yang berlebihan periodisasinya.

Penggarapan bentuk dan ruang tidak selalu dilakukan sebagai penanganan yang berpola sebab-akibat, ruang menghasilkan bentuk, melainkan juga sebagai penanganan pola. Dengan kata lain, merupakan pola dialogis antara bentuk dengan ruang (Priyotomo, 2010). Pernyataan tersebut merupakan hasil penelitian atas penggunaan batu bata merah sebagai penyelesaian bangunan tradisional. Rancangan Balai RT, karena harus menghasilkan bentuk yang mengikuti fungsi demi menekan biaya, pernyataan di atas cocok menjadi dasar untuk menegaskan penggunaan batu bata sebagai penyelesaian dinding luar. Oleh karena sukar menghasilkan bentuk yang unik, maka penyelesaian dinding ini dapat menjadi solusi.

## KESIMPULAN

Melalui evaluasi akhir pendampingan perancangan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diperoleh bahwa berbagai isu sosial dan budaya yang menjadi latar belakang ternyata berpotensi untuk dapat diantisipasi apabila perancangan arsitektur memperhatikan keberhasilan fungsi dasar arsitektur, bahkan untuk bangunan sesederhana ini. Potensi besar dari Perancangan Balai RT 06 Perumahan Dosen Untag Surabaya ini adalah lokasi yang sangat strategis untuk dicapai dan ditemukan dari segala arah. Potensi balai RT ini menjadi *landmark* atau jati diri lingkungannya juga sangatlah tinggi sehingga perlu diperhitungkan suatu rancangan yang efisien namun optimal secara estetika pula, sebagai ikon kawasan hunian masyarakat perkotaan.



Dengan terselesaikannya perencanaan ini, diharapkan dapat segera terealisasi, baik secara utuh maupun bertahap dalam pembangunannya. Rancangan yang seimbang terhadap fungsi-fungsi dasar arsitektur, tanpa melupakan efisiensi biaya, seperti rancangan ini, semoga dapat menginspirasi pengembangan fasilitas-fasilitas umum dan atau sosial lainnya sehingga ikut memajukan dan membudayakan ilmu arsitektur di masyarakat kalangan apapun dan manapun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Broadbent, G. (1973). *Design in Architecture*. John Wiley & Sons.
- Kurniaty, D. R. (2010). Bata Ekspos sebagai Alternatif Material Dinding untuk Rancangan Bangunan. *Ruang*, 2(September), 45–52.
- Laksono, S. H., & Paryoko, V. G. (2019). Factors That Influence Optimization Open Space Under the Jenggolo Sidoarjo Flyover. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(6), 26–30. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i6.4669>
- Mulyandari, H., & Bhayukusuma, M. Y. (2015). Prospek Public Space Pada Kampung Susun Sebagai Ruang Interaksi Sosial, Ekonomi Dan Pengembangan Ilmu Di Area Bantaran Sungai. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 17(2), 89–98. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v17i2.6883>
- Paryoko, V. G. P. J. (2015). *Perancangan Rumah Susun dengan Pendekatan Simbiosis Ruang pada Tempat Tinggal Dulu dan Kini (Studi Kasus: Kediri)* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <http://repository.its.ac.id/62871/>
- Paryoko, V. G. P. J. (2019). Efektifitas Metode Eksplorasi Konsep dalam Studio Perancangan Arsitektur Tematik Bagi Mahasiswa Studi Kasus: Universitas Merdeka Surabaya. *Arsitektura*, 17, 249–260. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.33154>
- Pertiwi, A. I., Thojib, J., & Sujudwijono, N. (2016). Gedung Pertemuan di Kabupaten Nganjuk (Studi Pendekatan Sistem Penghawaan Alami). *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 4(1).
- Prijotomo, J. (2010). Tektonika Bebadungan di Arsitektur Bali. *NALARs*, 9(2), 83–102. <https://doi.org/10.24853/nalars.9.2.%p>
- Rahmatika, A., & Susetyarto, M. B. (2018). Isu-isu Penting Arsitektur Regionalisme pada Bangunan Singkawang Cultural Center. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN 2018 BUKU I*, 129–131. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3364>